

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

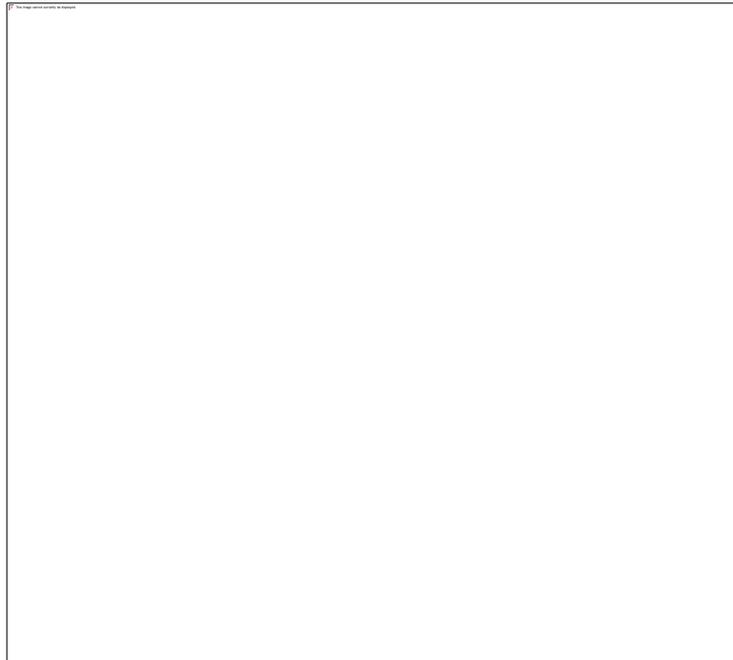
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Desa Lok Baintan adalah salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Desa ini terkenal dengan salah satu wisata yaitu wisata Pasar Terapung Lok Baintan. Desa Lok Baintan memiliki 4 RT dengan luas wilayah 3, 90 km². Akses untuk menuju desa ini relatif nyaman baik jalur sungai maupun jalur darat, lewat jalur sungai menggunakan perahu klotok atau perahu dayung (*jukung*). Sedangkan lewat jalur darat bisa menggunakan motor roda dua, mobil dan juga bus.

Berdasarkan cerita warga sekitar, asal-usul kenapa desa ini dinamakan Desa Lok Baintan, karena zaman dulu disaat penjajahan belanda ada saudagar dari dari Martapura yang berdagang melalui jalur sungai ini. Dagangan yang dibawanya adalah perhiasan-perhiasan mewah, yang terbuat dari intan. Ketika dia menjalani rutinitas perdagangannya sehari-hari, pada suatu hari dia melewati sungai tersebut dan di dapatinya perampok yang menghadang disana. Karena saudagar tersebut ingin menyelamatkan dagangannya yang berupa intan, maka saudagar itu lantas membuangnya ke taluk, sehingga sang perampok tidak mendapati intan permata seperti yang di inginkannya tersebut. Kemudian perampok tersebut meninggalkan saudagar tadi karena merasa benda yang dia cari tidak dapat. Setelah perampok itu mulai menjauh, saudagar bergegas kembali dan mencari-cari intan yang dia buang tadi, tetapi intan-intan yang jumlahnya cukup banyak tadi tidak bisa lagi ditemukan karena terbawa arus sungai.

Berdasarkan cerita tersebut maka timbullah Desa Lok Baintan, yang kemudian ditetapkan dan di resmikan sejak awal pembentukan pemerintahan desa yaitu pada sekitar tahun 50-an. Desa-desa tetangga yang berbatasan langsung dengan desa Lok Baintan adalah: Desa Paku Alam di sebelah utara, Desa Gudang Hirang dan juga Desa Sungai Madang di sebelah selatan, Desa Sungai Bakung di sebelah barat dan Desa Sungai Pinang Lama di sebelah timur.



Gambar 4.1: Peta Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesanten Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah terletak di desa Lok Baintan, yang mana desa ini sangat terkenal di kalangan masyarakat dengan wisata pasar terapungnya. Pada tahun 1983 desa Lok Baintan ini tidak mempunyai tempat pendidikan madrasah, lalu dari para tokoh masyarakat di desa itu melakukan perundingan untuk mendirikan sebuah madrasah karena dirasa perlu untuk menghidupkan pendidikan agama di desa

tersebut. Sebelum berdirinya bangunan madrasah tersebut, untuk sementara hanya meminjam ruangan sekolah dasar (SD) yang berada di rt. 3 desa Lok Baintan dengan 1 pengajar yaitu KH.Asplan untuk waktu pembelajaran itu dilaksanakan setelah sekolah dasar selesai.

Semakin banyaknya siswa madrasah yang masuk, maka KH.Asplan meminta bantuan untuk mengajar kepada Guru H.Asrani, setelah beberapa bulan kemudian, KH.Asplan berangkat ke Bangil untuk menuntut ilmu, sebelum berangkat KH.Asplan meminta bantuan kepada Guru Jasmani untuk menggantikannya mengajar di madrasah tersebut. Dari tahun ke tahun siswa madrasah semakin bertambah oleh karena itu Guru H.Asrani dan Guru Jasmani meminta kepada Guru Ramli untuk bisa membantu mengajar di madrasah ini.

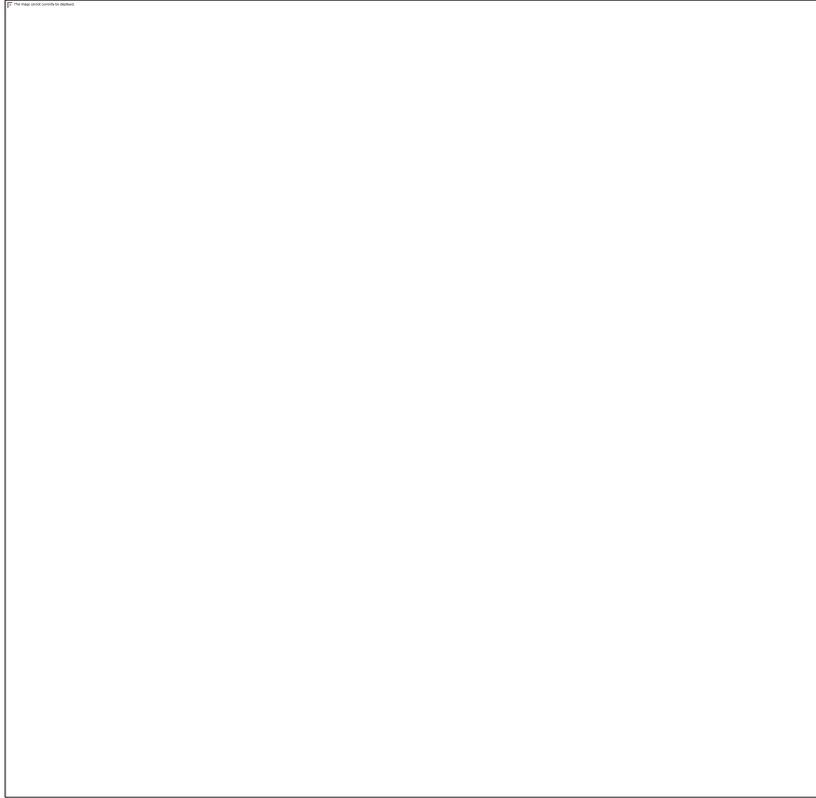
Setelah KH.Asplan selesai menuntut ilmu di Bangil pada tahun 1985 beliau kembali ke desa Lok Baintan setelah itu beliau bermusyawarah dengan salah satu tokoh masyarakat untuk merencanakan pembangunan madrasah maka dibentuklah kepanitiaan untuk pembangunan madrasah ini.

Adapun lokasi didirikannya madrasah tersebut bertempat di desa Lok Baintan Luar RT. 02 dan diberi nama Madrasah Nurul Hidayah dengan harapan agar menghidupkan pendidikan agama dan juga membawa nur petunjuk bagi masyarakat sekitar.

Seiringnya berjalan waktu maka dibentuklah kepengurusan madrasah untuk penambahan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu madrasah diniyah wustha (MDW), karena masyarakat disana merasa terbebani dengan jarak sekolah madrasah

diniyah wustha (MDW) yang ada, yaitu hanya ada di desa Lok Baintan Dalam itu pun untuk menuju ke sekolah madrasah nya harus menggunakan perahu. Oleh karena itu dari kepengurusan madrasah Nurul Hidayah sepakat menambah jenjang pendidikan madrasah diniyah wustha (MDW) dari dana yang di dapat oleh Ketua Puskesmas di desa Lok Baintan yaitu H. Yusdie Shopiani, karena bantuannya mencarikan dana, maka bapak H. Yusdie Shopiani diangkat menjadi ketua yayasan.

Sehingga terbentuknya sebuah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah pada tahun 1996 yang diresmikan oleh Bupati Banjar H.Abdul Madjid dengan Pimpinan Umum KH.Fakhrurrazi pada tahun tersebut sampai pada tahun 2013 yang dilanjutkan Guru Ahmad Rajbani sampai wafatnya beliau pada tahun 2018 kemudian pimpinan umum dilanjutkan lagi oleh KH.Aspan sampai sekarang. Dan jenjang pendidikan nya pun bertambah ada madrasah diniyah ulya (MDU) dan bidang umumnya pondok pesantren salafiyah (PPS) dan juga madrasah Aliyah (MA). karena seperti prinsip ketua yayasan sendiri adalah pondok pesantren ini mengambil konsep klasik bernuansa modern.



Gambar 4.2: Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putera
Desa Lok Baintan

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah

a. Visi:

Terciptanya madrasah agamis dan bermutu yang menghasilkan santri-santriwati yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan terampil dalam hal teknologi serta mampu memimpin masyarakat.

b. Misi:

- Menyediakan pelayanan pembelajaran yang memadai
- Membangun semangat pembelajaran pada ustadz dan santri

- Mengadakan proses pembelajaran dengan metode bervariasi
- Melaksanakan praktek peribadatan metode ahlusunnah wal jama'ah
- Mengadakan bimbingan bakat dan minat olahraga, seni dan keterampilan

c. Tujuan:

Membentuk kepribadian generasi muda yang alami, cinta tanah air, agama serta jadi panutan di masyarakat.

2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Tahun Berdiri: 1996
 Desa: Lok Baintan Luar
 Kecamatan: Sungai Tabuk
 Kabupaten: Banjar

Tabel 4.1: Struktur Kepengurusan Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah

NO	NAMA	JABATAN
1.	H. Yusdie Shopiani, S.KM. MM	Ketua Yayasan
2.	Ustad Muhammad Khairan	Bendahara Pondok
3.	KH. Aspan	Pimpinan Umum
4.	KH.Asplan	Kepala Diniyah Ulya
5.	Ustadz Rusdi	Kepala Diniyah wustha
6.	Bapak Muhammad Jailani	Penanggung Jawab Pondok Pesantren Salafiyah (PPS)
7.	KH. Aspan	Wali Kelas 3 Ulya Putera dan 2 Ulya Puteri
8.	Ustad H. Muryani	Wali Kelas 2 Ulya Putera
9.	Ustad Saidiman	Wali Kelas 1 Ulya putera
10.	Ustad Rusdi	Wali Kelas 3B wustha Putera

11.	Ustad Muhammad Mujahidin	Wali Kelas 3A wustha Putera
12.	Ustad Ahmad Qusyairi	Wali Kelas 2C wustha Putera
13.	Ustad Muhammad Khairan	Wali Kelas 2B wustha Putera
14.	Ustad Lamberi	Wali Kelas 2A wustha Putera
15.	Ustad Muhammad Luthfi	Wali Kelas 1B wustha Putera
16.	Ustad Muhammad Ramlan	Wali kelas 1A wustha Putera
17.	Ustad Jam'ani	Guru Mapel
18.	Ustad Muhammad Jumaidi	Guru Mapel
19.	Ustadzah Siti Jamidah	Wali Kelas 3 Ulya Puteri
20.	Ustadzah Siti Rahmah	Wali Kelas 1 Ulya Puteri
21.	Ustadzah Mina Arafah	Wali Kelas 3B wustha Puteri
22.	Ustadzah Jamiaturrasyidah, S.pd	Wali Kelas 3A wustha Puteri
23.	Ustadzah Sahidah, S.M	Wali Kelas 2B wustha Puteri
24.	Ustadzah Siti Salbiyah, S.HI	Wali Kelas 2A wustha Puteri
25.	Ustadzah Amrina Rasyada, S.Pd	Wali Kelas 1B wustha Puteri
26.	Ustadzah Muti'ah	Wali Kelas 1 A wustha Puteri
27.	Ustadzah wafirotin, S.Pd	Guru Mapel
28.	Ustadzah Anik Nafi'ah, S.Pd	Guru Mapel
28.	Ustadzah Rinie Shalehah	Guru Mapel
30.	Ustadzah Jum'atiah	Guru Mapel

3. Data Santri Putera Yang Asrama dan Pulang Pergi

Pondok Pesantren Nurul Hidayah putera menyediakan fasilitas tempat berupa bangunan asrama sebanyak dua buah bangunan yang cukup menampung santri sekitar 128 orang, sedangkan untuk jumlah keseluruhan santri yang mukim di asrama dan pulang pergi dikemukakan dalam bentuk tabel dibawah:

Tabel 4.2: Daftar Jumlah Santri Asrama Putera

No	Data Santri	Jumlah
1.	Santri Asrama	68 Orang
2.	Santri Pulang Pergi	317 Orang

Jika dilihat pada tabel diatas maka Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putera lebih banyak santri yang pulang pergi di bandingkan santri asrama. Karena inilah pihak yayasan maupun pimpinan dan juga pembimbing memaksimalkan santri yang mukim/menginap di asrama secara intens agar terhindar dari perilaku *bullying*.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah cukup memadai untuk kegiatan santri sehingga bisa menarik minat belajar dan semangat santri dalam hal pembelajaran dan kegiatan di Pondok Pesantren. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Hidayah akan dikemukakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hidayah

NO	Nama Sarana	Jumlah
1.	Ruang Belajar	30 buah
2.	Musholla	2 buah
3.	Asrama	5 buah
4.	Perpustakaan	2 buah
5.	Rumah ustadz	6 buah
6.	Ruang UKS	1 buah

7.	Ruang Koperasi	1 buah
8.	Ruang Keterampilan	4 buah(computer dan mesin jahit)
9.	Kantor	2 buah
10.	WC	20 buah
11.	Tempat wudhu	9 buah
12.	Ruang Poskestren	1 buah
13.	Laboraturium IPA	1 buah

Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di dalam pondok pesantren ini sudah mencukupi untuk santri keseluruhan, tinggal bagaimana perawatan dari semua pihak agar sarana prasarana tersebut terjaga dengan baik, bersih, rapi dan juga awet.

5. Data Jumlah Pengajar Agama dan Umum

Tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren Nurul Hidayah terbilang cukup banyak, bisa dilihat dari table dibawah ini.

Tabel 4.4. Jumlah Tenaga Pengajar Agama dan Umum

No	Tenaga Pengajar	Jumlah
1.	Ustad Bidang Agama	24 orang
2.	Ustad Bidang Umum	34 orang

Dari tabel diatas bisa dilihat jumlah keseluruhan dari ustad bidang agama hingga ustad bidang umum berjumlah 58 orang. Namun tidak menutup kemungkinan dari tahun ke tahun santri terus bertambah, maka tenaga pengajar pun juga ikut ditambah, sesuai dengan keadaan santrinya.

6. Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan Tahun 2024/2025

Jumlah santri pondok pesantren Nurul Hidayah tahun ajaran 2024/2025 dari tingkat TK hingga Madrasah Diniyah Ulya cukup banyak, bisa dilihat dari data berikut:

Tabel 4.5. Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Tahun Ajaran 2024/2025

No	Nama Tingkatan	Jumlah
1.	TK/TPA	95 orang
2.	Madrasah Ibtidaiyah	108 orang
3.	Madrasah Diniyah Wustha	339 orang
4.	Madrasah Tsanawiyah	327 orang
5.	Madrasah Diniyah Ulya	255 orang
6.	Madrasah Aliyah	259 orang

Data santri diatas menggambarkan bahwa santri pondok pesantren Nurul Hidayah cukup banyak mencapai 1300 orang, sehingga sedikit banyaknya dari santri tersebut ada yang membawa nama baik pondok dan juga mencetak generasi yang mempuni dikemudian hari.

7. Sumber Dana

- a Sumber dana yang didapat dari pembayaran SPP santri pertahun, berupa uang atau padi yang diberikan atau dibagikan untuk gaji para ustad yang mengajar kitab kuning, dan juga untuk pembangunan atau perbaikan sarana dan prasarana pondok pesantren.

- b Sumber dana yang didapat dari Iuran SPP santri perbulan, Iuran sapi, dan juga Iuran class meting digunakan untuk gaji guru perbulan, acara Peringatan Hari Besar Islam dan juga lomba class meting yang diadakan setipa akhir tahun pembelajaran, sebelum libur panjang.
- c Sumber dana dari dana BOS, yang didapat berdasarkan banyaknya jumlah santri, dana tersebut digunakan untuk kebutuhan pondok pesantren baik sarana prasarana maupun yang lainnya untuk mensejahterkan pondok pesantren.

B. Hasil Penelitian

Setelah pelaksanaan penelitian, data yang telah diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Data dianalisis dan disajikan dalam bentuk pembahasan yang bersifat penjelasan. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan disajikan secara deskriptif dengan memaparkan temuan dalam bentuk uraian yang disusun secara terstruktur, sehingga mudah dipahami bagi pembaca. Penelitian ini menguraikan data mengenai bentuk perilaku bullying, faktor terjadinya perilaku bullying dan bagaimana Strategi Ustadz dalam Mencegah Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan. Berikut adalah uraian penyajian data selengkapnya:

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok baintan

Bentuk perilaku bullying yang ada di pondok pesantren Nurul hidayah Lok baintan cukup banyak, bisa di bilang *bullying* yang ada diluar juga ada di di dalam pondok. *Bullying* yang terjadi di dalam pondok beragam, mulai dari *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* tidak langsung maupun bullying langsung. Berikut adalah penjelasannya:

a *Bullying Verbal*

Bullying verbal di pondok pesantren Nurul Hidayah sangat banyak, terlebih di lingkungan asrama pondok, karena sesama santri dua puluh empat jam berkumpul, tentu banyak terjadi perilaku bullying verbal ini, contohnya saja mengejek, menghujat, memaki, memfitnah, menghina dan lain sebagainya. Sehingga dengan perilaku bullying verbal tersebut korbannya merasa tidak nyaman dan juga timbul rasa sakit hati ingin berbuat hal yang sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Aspan selaku pimpinan umum pondok Pesantren Nurul Hidayah mengenai perilaku bullying verbal:

*“Jelas pang menurut aku menyambati orang tu kurang baik, perkataan yang kada patut diucapkan kurang baik ngarannya kan, meulah orang kada nyaman, timbul orang sakit hati”*¹

(Jelas, menurut saya mengejek orang lain itu tidak baik, perkataan yang tidak perlu diucapkan, tidak baik namanya, membuat orang tidak senang, sehingga orang lain jadi sakit hati).

Perilaku *Bullying* yang terjadi di asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah sering terjadi karena iseng antar sesama kawan, mengajak bercanda tawa namun berlebihan, tidak semestinya dilakukan. Hal ini sejalan dengan perkataan Ustad Muhammad Luthfi selaku pembina asrama pondok pesantren Nurul Hidayah sebagai berikut:

*“Bullying verbal tu adalah hal-hal yang kada menyenangkanlah dari pihak satu kepihak yang lain, boleh jadi menyambati kawan, boleh jadi membuat kawan tu kena mental”*²

¹ Wawancara dengan ustadz KH. Aspan selaku pimpinan pondok, hari senin, 9 Desember 2024, jam 11.25 wita.

² Wawancara dengan Ustadz Muhammad Luthfi selaku pembina asrama pondok, pada hari senin 9 Desember 2024, jam 12.20 wita.

(*Bullying verbal* itu adalah hal-hal yang tidak menyenangkan dari pihak satu ke pihak yang lain, boleh jadi karena mengejek teman, boleh jadi membuat teman kena mental).

Penjelasan-penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying verbal* yang terjadi di asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah ini sudah disorot oleh ustad-ustad pondok untuk ditindak lanjuti agar kedepannya tidak terjadi lagi.

b Bullying Non Verbal

Bullying Non Verbal juga sering terjadi di pondok pesantren Nurul Hidayah, terlebih di asrama putera pondok, sejalan dengan sering berkumpulnya santri di dilingkungan asrama, sehingga banyak ditemui gestur-gestur *Bullying Non Verbal* ini. *Bullying Non Verbal* ini kadang tidak disadari oleh pelaku dan juga korban, namun berdampak bagi orang yang melihatnya. Contoh perilaku *Bullying Non Verbal* yang sering terjadi dilingkungan asrama putera pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah ekspresi wajah yang menghina, mengabaikan atau menghindari kontak mata, senyum sinis, pesan digital yang menghina.

Secara tidak langsung memang gestur tersebut tidak membuat orang merasa terhina, namun pada dasarnya sangat berdampak bagi psikologis korban, hal ini sejalan dengan perkataan yang dikatakan oleh salah seorang masyarakat dekat pondok pesantren Nurul Hidayah putera sebagai berikut:

“Menurutku Bullying Non Verbal tuh sangat berpengaruh terhadap mental yang melihatnya, karena dianggapnya mengejek lawan jua merendahkannya”³

³ Wawancara dengan Paman Berkati, selaku warga sekitar pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari Selasa 10 Desember 2024, jam 10.23 wita.

(Menurut saya, Perilaku *Bullying Non Verbal* itu sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental yang melihatnya, karena dianggapnya mengejek dan juga merendahkannya).

Kesehatan mental santri kadang tergoyahkan oleh perlakuan temannya sendiri, baik itu berupa ejekan yang hanya bersifat Non Verbal tetapi itu pun juga menyakiti perasaan yang mendengar, walaupun bullying tersebut tidak langsung tertuju kepada korban, namun cukup bagi korban merasa tersakiti karena ulah pelaku. Korban yang sering mendapat perlakuan ini adalah santri yang susah diajak berbicara, bergurau dan lain sebagainya, sehingga pelaku senang membuat korban marah. Hal ini sejalan dengan perkataan Ustad Muhammad Luthfi saat di wawancara oleh peneliti:

*"Korbannya tu rancak karena inya pendiam pang, kda mau bapander, dibawaai bagaya kada mau, jadi pelaku ni himung meolah si korban sarik, Yaka inya mau dibawaai bagaya, takurang inya membullynya".*⁴

(Korbannya itu karena sering berdiam, susah diajak bicara, diajak bercanda tidak mau, jadi, pelaku senang membuat korbannya marah, jika si korban mau diajak bercanda, maka pelaku tidak sering membullynya).

Karena sering terjadi *Bullying Non Verbal* ini, ustad-ustad pondok memberikan nasehat kepada para santri di waktu pembelajaran berlangsung berupa teguran secara umum agar para santri tidak mengulanginya lagi di kemudian hari, dan ustad-ustad juga menyampaikan kepada santri bahwa *Bullying Non Verbal* pun berbahaya bagi kesehatan mental para korban yang merasa. Dalam bullying non verbal, ada juga yang namanya *bullying* tidak langsung.

Bullying tidak langsung juga sering terjadi di asrama pondok pesantren Nurul Hidayah, *bullying* ini biasanya terjadi karena pihak yang satu tidak suka

⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Luthfi, selaku pembina asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin 9 Desember 2024, jam 12.20 wita.

dengan pihak yang lainnya, sehingga pihak yang tidak suka tadi menyebarkan ke pihak lain dengan harapan ada yang menyakitinya, karena itulah timbul terjadinya perilaku *bullying* tidak langsung. *Bullying* tidak langsung ini bisa juga berupa permintaan santri yang satu ke santri yang lain untuk menyakiti santri yang dia tidak suka, sehingga dia meminta santri yang lain untuk memperbuatnya, perbuatan itu kadang berupa *bullying* verbal bahkan sampai *bullying* fisik.

Sebenarnya ustad pondok sering membeikan nasehat saat pebelajaran di kelas, bahwa jenis apapun *bullying* jangan dilakukan, karena tidak mencerminkan santri pondok, sampai-sampai pimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah KH. Aspan menekankan bahwa sesekali jangan kalian para santri asrama melakukan perilaku *bullying*, baik terhadap sesama santri apalagi terhadap santri yang dibawah kalian agar menjadi contoh buat santri yang pulang pergi, karena hal ini tidak sesuai dengan yang digambarkan nabi Muhammad SAW. Untuk umatnya. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW. Dalam sabdanya:

وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

Diriwayatkan dari Ata, dari Ibnu Umar, bahwa pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?" Rasulullah SAW. Menjawab: Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka.

Hadist diatas memberikan arahan kepada kita umat Rasulullah SAW. Agar berperilaku baik, berkahlak mulia sehingga setidaknya kita sebagai umatnya sudah melaksanakan satu sunah yang pernah beliau ajarkan.

Berikut adalah perkataan KH. Aspan saat di wawancara oleh peneliti:

"Mun kahandak ku pang, santri asrama tu menjadi contoh gasan yang bulang bulik, kada bagus inya mun bekelakuan nang kada baik, karena kada sesuai lawan hadist nabi (yang sudah tertera di atas) hadist ni memberikan arahan sudah

*gasan kita umatnya supaya bekelakuan baik, berakhlak yang mulia, sehingga paling kada kita sebagai umatnya nih sudah menggawi satu sunnah yang disuruh sidin”.*⁵

Bullying tidak langsung ini juga sangat berpengaruh bagi kesehatan mental korban, karena bullying ini yang mengakibatkan korbannya luka-luka, sakit mental dan lainnya. Sehingga *bullying* ini bisa dikatakan yang paling berbahaya dari pada yang lainnya. Walaupun bisa dikatakan sangat berbahaya, namun bullying ini yang paling sedikit terjadi, karena melibatkan dua orang atau bahkan lebih. Sebagaimana perkataan Ustad Luthfi saat di wawancara oleh peneliti:

*“Bullying tidak langsung ini jarang terjadi, bahkan yang ku tau kada pernah terjadi lagi di asrama pondok kita nih, mun bullying yang lain rancak ja, tapi kami sebagai pembina asrama tetap waspada lawan bullying ini, karena yang namanya santri kadang ada aja tingkahnya’ bisa aja inya menyuruh kawannya supaya melakukan hal demikian”*⁶

(*Bullying* tidak langsung ini jarang terjadi, bahkan yang saya tau tidak pernah terjadi sebelumnya diasrama kita ini, kalau bullying yang lain sering terjadi, tetapi, kami sebagai pembina asrama tetap waspada dengan *bullying* yang satu ini, karena yang namanya santri ada saja perilakunya, bisa saja dia merintahkan temannya agar melakukan hal yang demikian).

Pada dasarnya *bullying* di pondok pesantren Nurul Hidayah sangat rentan terjadi, apalagi di lingkungan asrama. Oleh karenanya, ustad-ustad pondok sering menasehati saat waktu pembelajaran berlangsung, baik itu saat didalam kelas, maupun disaat pembelajaran rutin diasrama pondok, agar tidak melakukan yang namanya *bullying*.

⁵ Wawancara dengan KH. Aspan, selaku pimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024 jam 11.25 wita.

⁶ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Luthfi, selaku pembina asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024 jam 12. 20 wita.

c *Bullying* Fisik

Bullying fisik terkadang menjadi lanjutan setelah *bullying verbal*, karena ketidakpuasan pelaku terhadap respon korban, sehingga pelaku melanjutkan aksinya dengan melakukan *bullying* fisik. *Bullying* fisik yang terjadi di asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah berupa pemukulan, dorongan, bisa juga dengan melempar sesuatu kepada korban yg mengakibatkan korban luka.

Pelaku *bullying* fisik ini biasanya adalah orang yang disegani di tempat tersebut, seperti di asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, yang disegani disini adalah angkatan tua dan juga yang lebih besar badannya serta yang lebih suka bercanda yang sering melakukan *bullying* fisik. Seperti yang dikatakan Ustadz ramlan saat di wawancara oleh peneliti:

"Pelaku bullying fisik ni biasanya angkatan tuha, kaya kelas tiga ulya, kadang bisa jua yang bisi awak ganal, atau yang katuju bagaya, yang angkatan tuha tu karna inya merasa kadada lagi yang kawa melawannya, jadi inya sekahandaknya, yang awak ganal ni keitu jua, karna merasa kada dilawani, jadi inya meanu tarus, yang katuju begaya nih biasanya karena kada diherani gayaannya tuh, jadi inya meanu, supaya gayaannya dihargai".⁷

(Pelaku *bullying* fisik ini biasanya angkatan tua, seperti kelas tiga ulya, terkadang bisa juga yang punya badan besar, atau yang suka bercanda, yang angkatan tua itu karena dia merasa tidak ada lagi yang bisa mencegahnya, sehingga dia semaunya, yang besar badan ini begitu juga, karena dia merasa tidak ada lawan yang sepadan, sehingga dia membully terus menerus, sedangkan yang suka bercanda ini, biasanya karena tidak direspon candaannya oleh korban, sehingga dia membully korban supaya korban mau menghargai candaannya).

Sebenarnya di asrama putera sudah tertera peraturan bahwa apabila berbuat perilaku *bullying*, apalagi yang dilakukan itu *bullying* fisik maka akan dikenakan sanksi, sanksi-sanksi yang dibuat tentu sesuai dengan ukuran tindakan *bullying*nya,

⁷ Wawancara dengan Ustad Ramlan, selaku pembina asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024, jam 10.25 wita.

seperti *bullying* pemukulan, maka akan ditemukan kedua belah pihak, baik dari pihak pelaku dan juga korban, untuk di evaluasi dan juga diberi nasehat agar tidak mengulangi lagi, setelah itu lalu untuk pelaku diberi sanksi berupa membersihkan halaman, membersihkan wc ataupun mengumpulkan sampah sebanyak 1 karung besar dan selain itu juga dikenakan SP atau surat pernyataan bahwa tidak mengulangi perbuatannya lagi di kemudian hari, apabila terdapat mengulangnya lagi di kemudian hari, maka akan di panggil orang tuanya dan akan di kenakan sanksi yang lebih berat lagi.

Sudah jelas perbuatan *bullying* fisik ini tidak baik, namun masih banyak santri yang melakukannya, seakan peraturan pondok tidak berlaku baginya. Seperti yang di jelaskan oleh Ustad Muhammad Luthfi saat di wawancara oleh peneliti:

"Sebenarnya buhannya tuh sadar ja ada peraturan pondok yang kada membolehkan, tapi inya tatap ja menggawi, kada paham jua aku, peraturan nih di anggapnya kada berlaku".⁸

(Sebenarnya mereka itu sudah tau bahwa ada peraturan pondok yang tidak membolehkan melakukan itu, tetapi dia tetap melakukannya, tidak paham juga saya, peraturan pondok ini di anggapnya tidak berlaku).

Santri yang berbuat demikian terkadang memang santri yang sudah kebal dengan nasehat-nasehat ustadz, dia sebenarnya tau yang diperbuatnya itu salah, namun karena sudah sering melakukan, akhirnya terbiasa, dan nasehat ustadnya pun dihiraukannya.

⁸ Wawancara dengan Ustad Muhammad Luthfi selaku pembina asrama putera pondok pesantre Nurul Hidayah, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024 jam 12.20 wita.

d Pemerasan Hak Milik

Pemerasan hak milik juga termasuk *bullying*, karena didalamnya terdapat aksi tidak terpuji untuk mengambil suatu barang yang bukan hak miliknya, sehingga hal tersebut membuat pemilik merasa rugi dan sakit hati atas perbuatan pelaku. Hal ini sangat sering terjadi di asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan, sebab pelaku merasa tindakannya tidak melanggar aturan, sehingga dia tidak menyadari perbuatannya, bahwa perbuatannya itu salah dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pondok.

Bullying seperti ini tidak terlalu berpengaruh terhadap mental korban, namun sudah cukup membuat korban sakit hati, contohnya seperti meminjam barang dengan paksaan, hal ini biasanya terjadi saat masak di dapur, kejadian ini biasanya sangat simpel, saat korban memasak menggunakan barangnya, datang pelaku dengan santai dan meminjam barang yang di pakai korban tanpa berkata meminjam dulu, sehingga korban merasa kesal atas perbuatan pelaku tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh saudara Muhammad Bahtiar saat di wawancara oleh peneliti:

“Mun menurut ulun, bullying tu kaya meminjam barang kawan yang kada bapadah contohnya kaya di dapur, pian tahu ja sudah kehidupan di dapur pondok ni kayapa, meminjam pun kawan kada bepadahan, padahal ampunnya memakai masih, banyak ai lagi contoh lainnya. Pian tahu aja toh”.⁹

(Menurut saya, *bullying* itu seperti memakai barang teman yang tidak izin dulu sebelum memakainya, contohnya seperti di dapur, kamu sudah tahu bagaimana kehidupan di dapur pondok ini, memakai punya teman tanpa izin dari yang punya, padahal yang punya barang sedang memakainya, banyaklah contoh lainnya, kamu sudah tahu juga).

⁹ Wawancara dengan saudara Muhammad bahtiar, salah satu santri asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari selasa tanggal 10 Desember 2024, jam 9. 45 wita.

Berdasarkan hasil observasi, pemerasan hak milik ini masih saja terjadi, baik dikalangan santri yang baru masuk, apakah lagi santri yang sudah lama, karena sudah menjadi kebiasaannya. Oleh karenanya *bullying* ini bisa di katakan cukup sulit untuk dihilangkan, sebab keadaannya terus turun-temurun, santri baru yang mulanya tidak melakukan hal itu, setelah melihat kakak tingkatnya melakukan hal tersebut, membuat dia juga ikutan berbuat hal yang sama. Sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad Fauzi saat di wawancara oleh peneliti:

“Pemerasan hak milik nih mulai ulun hanyar masuk sudah ada, sampai ulun kelas tiga ulya nih, ulun lihat-lihat, penyebabnya kayanya gara-gara kakak tingkatnya pang yang memulai, jadi ading tingkatnya nih umpat jua menuruti, keitu pang menurut ulun”.¹⁰

(Pemerasan hak milik ini dari saya baru masuk sudah ada, sampai saya sudah kelas tiga ulya, saya lihat-lihat, penyebabnya karena kakak tingkatnya yang memulainya, sehingga adik tingkatnya menuruti yang kakak tingkatnya perbuat, menurut saya begitu).

2. Faktor Yang Membuat Terjadinya Perilaku *Bullying* Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan

a. Faktor Persaingan

Persaingan adalah salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying*, yang mana setiap santri pasti melakukan persaingan untuk menentukan siapa yang lebih baik antara sesama santri itu sendiri. Santri yang paling di segani biasanya yang banyak mempunyai uang dan juga yang punya mental baja atau kata lainnya tidak takut dengan siapa pun, sehingga dengan ini ada santri yang dibangga-banggakan oleh santri lainnya.

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, selaku ketua asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari selasa tanggal 10 Desember 2024, jam 10.05 wita.

Kebanggaan yang di dapat oleh santri tersebut digunakannya untuk mengejek santri lainnya, sehingga para santri yang di ejeknya tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa melihat keadaan, tanpa bisa menentang perbuatan santri yang mengejeknya tersebut, di sisi lain juga santri yang di ejeknya ini tidak mempunyai uang yang cukup untuk membelinya. Hal ini sejalan dengan perkataan Ahmad Bawaihi saat di wawancara oleh peneliti:

*“Yang ulun tau, faktor bullying tu persaingan antar sesama santri pang, bila salah satu santri memakai ini, santri yang lainnya kacar jua handak memakai yang itu, karna kada bisi duit jadi kada kawa nukar, naa jadi yang beisi nih mengejek lawan yang belum beisi tuh, itu pang yang ulun tau”.*¹¹

(Yang saya ketahui, faktor *bullying* itu adalah persaingan antar sesama santri, apabila salah satu santri memakai benda ini, santri yang lain juga ingin memakainya, karena tidak punya uang, jadi santri yang tergiur tadi tidak bisa membeli, jadi santri yang punya mengejek kepada santri yang belum punya, ini saja yang saya tau).

Sebenarnya persaingan ini dimana-mana terjadi, namun persaingannya berjalan secara sehat, seperti di pasar, warung-warung, di dalam kelas saat ulangan, dan lain-lain. Tetapi lain halnya dengan persaingan yang ada di asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah ini, persaingan disini berbau *pembullying*, dan juga gengsi sesama santri itu tinggi, sehingga jika hal ini di biarkan terus-menerus bisa berlanjut ke perilaku *bullying* fisik seperti yang di jelaskan oleh Ustad Muhammad Luthfi saat di wawancara oleh peneliti:

“Persaingan tuh dimana-mana ada, di pasar, di warung-warung, di dalam kelas gin ada kaya pas ulangan tuh nah, tapi persaingan disitu tuh adem anyem ja, kadada yang jadi kalahi, na yang diasrama pondok ni belain, kaya gengsi tuh na

¹¹ Wawancara dengan saudara Muhammad Bawaihi, selaku santri asrama pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2024, jam 11.10 wita.

*mun kada beisi yang sama lawan kawan, akhirnya yang beisi ni memanas, timbul sakit hati”.*¹²

(Persaingan itu dimana-mana ada, di pasar, di warung-warung, di dalam kelas pun ada, seperti saat ulangan berlangsung, tetapi persaingannya itu aman tenang saja, tidak ada menimbulkan perkelahian, sedangkan yang di asrama pondok ini agak lain, seperti gengsi kalau tidak punya yang sama dengan kawan, akhirnya yang punya ini mengejek, timbul perasaan sakit hati bagi santri yang melihat).

b. Kurangnya Pengawasan Dari Orang Tua dan Juga Pembina Asrama

Pengawasan dari Orang tua bagi santri yang pulang sangat diperlukan agar santrinya tidak semena-mena dalam melakukan sesuatu, baik terkait pribadinya maupun hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatannya sehari-hari. Terkadang orang tua lalai dalam mengawasi anaknya, dia beranggapan bawah anaknya sudah tau yang harus dilakukannya, tanpa harus di bimbing, padahal hal ini sangat tidak baik dilakukan, karena bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anak.

Orang tua yang seharusnya adalah mendidik dan juga memberikan contoh yang baik terhadap anaknya, agar anaknya termasuk orang yang berbakti kepada orang tuanya dan juga mengamalkan perintah tuhan. Hal ini sejalan dengan perkataan bapak Muhammad saat di wawancara oleh peneliti:

“Mun pendapatku, orang tua tu memberikan arahan, contoh yang baik pang lawan anaknya, supaya anaknya tahu kayapa gawian yang baik, lawan yang kada, karna anak tu menilai dari aktifitas kuitannya, kuitan keini, anaknya umpat jua menggawi yang keini”.

(Menurut saya, orang tua itu memberikan arahan dan juga contoh yang baik terhadap anaknya, agar anaknya tau bagaimana perilaku yang baik, dengan perilaku yang tidak baik, karena anak itu menilai dari aktifitas orang tuanya, orang tua berbuat seperti ini, anaknya ikut juga berbuat demikian).

¹² Wawancara dengan Ustadz Muhammad Lutfhi, selaku pembina asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin, tanggal 9 desember 2024, jam 12.20 wita.

Lain halnya di lingkungan asrama pondok, santri yang mukim diawasi oleh pembina asrama, pembina asrama sendiri mukimnya berada diluar dari asrama, sehingga pengawasan terhadap santri asrama sedikit terkendala, oleh karena inilah banyak tingkah laku santri yang tidak terkendali, serta banyak santri yang semena-mena. Seperti halnya berbuat *pembullying*, terkadang pembina asrama tidak mengetahuinya, setelah kasusnya membesar, dan ada yang melaporkan, baru pembina asrama tau dan menindak lanjuti. Terkait hal ini sejalan dengan perkataan Muhammad Fauzi saat di wawancara oleh peneliti:

“Yaka pembina asrama tu ada di dalam asrama nih, nyaman banar handak beurusan ka ai, khususnya masalah bullying nih, mun sidin kada melihat langsung kada tahu, di anggap sidin kadada apa-apa ai, padahal banyak kejadian-kejadian yang buhan sidin kada tahu”.¹³

(Jika pembina asrama ada di dalam asrama ini, mudah sekali mau berurusan kak ai, khususnya masalah perilaku bullying ini, jika pembina asrama tidak melihat langsung, maka tidak tau, di anggap pembina asrama tidak ada apa-apa, padahal, banyak kejadian-kejadian yang mereka tidak tau).

Sebenarnya jika pengawasan ini terjaga dengan baik, tidaklah santri dapat melakukan *pembullying*, namun karena kurangnya pengawasan, baik di asrama pondok oleh pembina asrama, maupun di rumah oleh orang tuanya sendiri.

c. Kurangnya Pemahaman Santri Terhadap Dampak Buruk Perilaku *Bullying*

Kurangnya pemahaman santri terhadap dampak buruk yang terjadi jika dia melakukan *pembullying* kepada orang lain juga menjadi salah satu faktor penyebabnya, hal ini di latar belakang karena dia tidak merasakan bagaimana

¹³ Wawancara dengan Muhammad Fauzi, selaku ketua asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2024 jam 10.15 wita.

menjadi korban pembullying, dan juga biasanya dia tidak tau yang di lakukannya itu tindakan *pembullying* atau tidak.

Seperti dalam hal bercanda dengan kata-kata, di lingkungan asrama pondok, banyak santri yang tidak tau yang di katakannya itu berdampak atau tidak terhadap korban ataupun juga santri lain yang mendengarkannya. Sebagaimana yang di katakan oleh Ustad Muhammad Khairan saat di wawancara oleh peneliti:

*“Santri ni pik ai banyak yang kada paham lawan ucapannya, asal pander ja, kada tahu yang disambatnya tuh meolah orang sarikkah atau meolah orang sakit hatikah, inya kada tahu”.*¹⁴

(Santri ini Taufiklah banyak yang tidak mengerti dengan ucapannya sendiri, dia asal bicara saja, tidak tau yang diucapkannya itu membuat orang lain marah, atau membuat orang lain sakit hati, dia tidak tau).

Terkadang santri yang tau bahwa bullying itu tidak baik, tidak di bolehkan, namun dia hanya berdiam diri, tidak mengungkapkan yang sebenarnya, padahal jika dia berbicara, sedikit banyaknya bisa mengubah pemikiran pelaku yang berbuat *pembullying* tersebut agar menjaga ucapannya supaya tidak berlebihan dalam mengungkapkan sesuatu.

d. Budaya di dalam Asrama

Budaya juga menjadi tolak ukur terjadinya perilaku *bullying* karena berbeda budaya membuat santri yang satu dengan yang lainnya saling mengejek, saling merendahkan, bahkan sampai melakukan kekerasan. Pada dasarnya budaya yang dibawa oleh masing-masing santri adalah keberagaman santri itu sendiri, mengenalkan berbagai macam perbedaan antara santri yang satu dengan yang

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Khairan, selaku pembina asrama pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024 jam 11.05 wita.

lainnya, tanpa harus saling mengejek dan merendahkan, sehingga terbentuk kerukunan dalam lingkungan asrama.

Santri baru yang membawa budaya baru harusnya mengenalkan kepada santri yang lama agar terjalin kerukunan, dan begitu pula sebaliknya, santri lama harus mengenalkan budaya yang ada di asrama agar santri baru bisa menyesuaikan dengan kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan perkataan bapak H. Yusdie shopiani saat di wawancara oleh peneliti:

“Budaya di asrama tuh harusnya disampaikan ke santri yang baru, supaya inya tahu kayapa hal ihwal asrama, supaya pas inya melihat kada takajut, lawan jua supaya inya kada merasa terbebani lawan budaya barunya”.¹⁵

(Budaya di asrama itu seharusnya disampaikan ke santri yang baru masuk, agar dia tau bagaimana keadaan di asrama, dan juga saat dia melihat dia tidak terkejut, dan juga agar dia tidak merasa terbebani dengan budaya barunya).

Sering kali terjadi, budaya menjadi bahan pokok dalam pembahasan ketika duduk santai di lingkungan pondok, bahkan berlanjut ke perilaku bullying verbal, seperti mengejek, mengolok-olok, santri yang mempunyai perbedaan budaya tersebut.

3. Strategi Ustad Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Strategi yang digunakan ustadz pembina asrama pondok dalam mencegah perilaku *bullying* adalah:

¹⁵ Wawancara dengan Bapak H. Yusdie Shopiani, selaku kepala yayasan pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari Rabu, 11 Desember 2024 jam 9.15 wita.

a. Diberi Nasehat Yang Baik Secara Terus Menerus

Pemberian nasehat yang baik adalah salah satu cara dalam pencegahan perilaku bullying di asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, dengan cara ini setidaknya ada satu, dua orang atau lebih yang mengerti maksud dari nasehat ustad tersebut, sehingga dia mau berfikir untuk tidak mengulangnya lagi.

Santri yang terus menerus di nasehati biasanya mau mendengar dan mau melakukan apa yang ustadnya nasehati, namun terkadang ada juga santri yang enggan mendengarkan nasehat ustadnya. Santri yang seperti ini biasanya adalah santri-santri yang sudah berumur, sudah dekat dengan kelulusan, sehingga dia mengacuhkan nasehat ustadnya, dia beranggapan bahwa *bullying* bisa jadi pengingat dia dimasa lampau untuk santri yang dibawahnya.

Nasehat yang baik ini dilakukan oleh ustad-ustad pondok dimanapun tempatnya, dan kapanpun waktunya, terkadang saat pembelajaran di kelas, saat muhadharah di musholla, bahkan saat duduk-duduk santai ketika sore hari. Karena ustad-ustad asrama pondok mengetahui betapa besarnya dampak bagi kesehatan mental korban yang terkena perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan perkataan Ustad Muhammad Khairan saat di wawancara oleh peneliti:

“Strategi yang paling bagus gasan mencegah bullying ni yaa nasehat-nasehat dari guru pang, jangan dulak dimanakah tempatnya, wayahapakah waktunya. Karena bullying ni pengaruhnya ganal banar gasan kesehatan mental korban”.¹⁶

(Strategi yang paling baik untuk mencegah perilaku *bullying* ini ialah dengan nasehat dari ustad-ustad, jangan bosan menasehati, dimanapun tempatnya, kapanpun waktunya. Karena perilaku bullying ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental korban).

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Khairan, selaku pembina asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin 9 Desember 2024 jam 10.35 wita

Hal ini juga dijelaskan oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah, yaitu KH. Aspan saat di wawancara oleh peneliti:

“Strategi yang pas tu di nasehati tiap waktu pang, supaya inya sadar sebelum menggawi, pas inya handak menggawi ingat, kada jadi inya menggawi”.¹⁷

(Strategi yang cocok itu di nasehati tiap waktu, agar dia sadar sebelum memperbuat, saat dia mau memperbuat bullying, dia ingat dengan nasehat ustadznya, tidak jadi di memperbuat *bullying*).

b. Pengawasan Dan Pemantauan Dari Pembina Asrama

Pengawasan dan pemantauan dari pembina asrama juga di terapkan di asrama putera pondok persantren Nurul Hidayah ini, pengawasan ini di anggap sebagai salah satu cara yang efektif, karena pembina asrama melihat langsung keadaan santri asrama, terkadang pengawasan ini ada juga yang diwakilkan kepada santri yang bertugas di lingkungan asrama, seperti keamanan asrama. Hal ini sejalan dengan perkataan Ustad Muhammad Lutfhi saat di wawancara oleh peneliti:

“Yang bagus gasan mencegah bullying ini pemantauan pang, biasanya aku pang bejalan keasrama tu atau guru yang lain jua. Jadi inya kada tapi kawa beikutik, atau biasanya ku tugaskan ke santri yang mengemban amanah, kaya keamanan”.¹⁸

(Yang bagus untuk mencegah perilaku *bullying* ini pemantauan, bisanya saya langsung yang berjalan ke asrama untuk memantau, ustad yang lain kadang ada juga yang memantau. Sehingga para pelaku *bullying* tidak bisa melancarkan aksinya, atau biasanya saya tugaskan kepada santri yang bertugas jadi keamanan asrama).

Pengawasan yang di terapkan di asrama pondok pesantren Nurul Hidayah berupa pengawasan langsung dan juga pengawasan tidak langsung.

17 Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah, KH. Aspan, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024, jam 11.40 wita.

18 Wawancara dengan Ustadz Muhammad Luthfi, selaku pembina asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024 jam 12.20 wita.

1. Pengawasan langsung yaitu pengawasan yang langsung dilaksanakan oleh pembina asrama terhadap kegiatan santri, cara ini biasanya sangat efektif, karena para pelaku tidak bisa berbuat semaunya.
 2. Pengawasan tidak langsung ialah pengawasan yang menggunakan alat bantu, baik itu berupa santri yang bermukim di asrama, ataupun dengan menggunakan kamera pengawas. Cara ini biasanya sedikit kurang efektif, karena santri yang di tugaskan kadang tidak menceritakan seluruh kejadian, begitu pula kamera pengawas, kamera pengawas hanya bisa mengambil kejadian yang termuat di sorot kamera saja, tidak bisa menjangkau ke area-area tertentu.
- c. Diberi Pelajaran Atau Sanksi

Strategi yang di terapkan pembina asrama pondok selanjutnya adalah memberi pelajaran atau sanksi kepada santri yang melakukan pembullying. Santri yang melakukan pembullying di beri sanksi sesuai dengan perbuatannya, sanksi-sanksi diharapkan dapat membuat jera para pelaku, agar tidak mengulangnya di kemudian hari. Sanksi yang berlaku di asrama pondok pesantren Nurul Hidayah berupa sanksi ringan, sedang, dan juga berat, sesuai kapasitas perilaku *bullying*. Sebagaimana yang di katakan Ustad Muhammad Luthfi saat di wawancara oleh peneliti:

*“Strategi yang di pakai disini gasan mencegah bullying tu memberi pelajaran pang supaya kada meulangi lagi, kaya sanksi kepada pelaku bullying, sanksinya tergantung gawian si pelaku, ada yang ringan, sedang sampai yang berat”.*¹⁹

(Strategi yang di gunakan disini untuk mencegah perilaku *bullying* itu dengan memberi pelajaran, agar pelaku tidak mengulangnya lagi. Seperti sanksi

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Luthfi, selaku pembina asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024, jam 12. 20 wita.

untuk pelaku *bullying*, sanksinya tergantung perbuatan pelaku, ada sanksi yang ringan, sedang sampai yang berat).

Berikut pembagian sanksi untuk santri yang melakukan pembullying:

1. Sanksi Ringan

Sanksi ringan ini diberikan kepada pelaku *bullying verbal*. Pelaku yang melakukan *pembullying verbal* tersebut dikenakan sanksi ringan berupa membersihkan sampah di lingkungan asrama pondok Pesantren Nurul Hidayah.

2. Sanksi Sedang

Sanksi sedang diberikan kepada pelaku *bullying fisik*. Pelaku *pembullying fisik* ini dikenakan sanksi sedang berupa membaca al quran di dalam musholla waktunya sebelum azan magrib sebanyak 1 jus, membacanya dianjurkan berdiri, agar pelaku merasakan lelah. Di sertai dengan (SP 1) atau surat pernyataan tidak mengulangi lagi. Apabila santri tersebut masih kedapatan melakukan tindakan *bullying fisik* yang kedua kali, maka dikenakan sanksi yang sama, yaitu membaca al quran di dalam musholla sebanyak 1 jus, serta SP 2 dan di tambah dengan di intograsi oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah Langsung.

3. Sanksi Berat

Sanksi berat ini diberikan kepada pelaku *bullying* yang sudah beberapa kali melakukan bullying fisik, dan sudah dua kali mendapatkan SP dari ustadz pembina asrama, sehingga dikenakan sanksi berat. Sanksi beratnya berupa pemanggilan orang tuanya untuk diberi tau bahwa anaknya melakukan *pembullying fisik* sudah beberapa kali. Kemudian dia dan orang tuanya dihadapkan kepada pimpinan pondok untuk di nasehati dan di beri kepastian,

jika santrinya mau lanjut sekolah, apakah dia mau berhenti *membully* santri lainnya atau tidak, kalau memang dia tidak bisa memberikan argumennya, maka pimpinan pondok dengan berat hati memberhentikannya sebagai santri di pondok pesantren Nurul Hidayah.

d. Kerjasama Dengan Orang Tua Santri

Strategi yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Hidayah untuk mencegah perilaku *bullying* selanjutnya adalah kerjasama dengan orang tua santri. Kerjasama yang di maksud disini adalah saling berkordinasi, saling bertukar informasi terkait perilaku santri yang bersangkutan antara orang tua santri dengan ustad pembina asrama.

Berkordinasi antara ustad pembina asrama dengan orang tua santri tentu harus menggunakan strategi yang pas, agar informasi yang dilancarkan efektif, kordinasi yang digunakan disini adalah saling menyimpan nomor handpone satu sama lain, sehingga informasi-informasi yang di dapat bisa langsung di sampaikan. Hal ini sejalan dengan perkataan Ustad Ramlan saat di wawancara oleh peneliti:

*“Untuk saat ini, yang di pakai gasan mehabari orang tuanya bila inya melakukan tindak bullying lewat WA aja pang, kami menyimpan aj nomor hp orang tuanya berataan”.*²⁰

(Untuk saat ini, yang di pakai untuk menginformasi orang tuanya apabila ada santri yang melakukan tindakan *bullying* lewat whatshap saja, kami menyimpan juga nomor handpone orang tuanya semua).

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ramlan, selaku pembina asrama putera Pondok Pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024 jam 10.05 wita.

e. Memberikan Wawasan Agama

Strategi yang di terapkan oleh pembina asrama dan juga ustadz-ustadz pondok pesantren Nurul Hidayah selanjutnya adalah memberikan wawasan agama agar santri sadar bahwa perbuatan *bullying* itu tidak sesuai dengan ajaran agama, khususnya agama Islam. Di dalam agama Islam *membully* bukanlah hal yang perbolehkan, bahkan dilarang, sebagaimana perkataan pimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah saat di wawancara oleh peneliti:

“Jalan yang bagus gasan menyadarkan buhan pelaku bullying tu iya lawan pengetahuan agama supaya inya bebandir bagus, batutur kata bagus. Lawan jua dilajari inya yang baik-baik, yang sesuai tuntunan rasulullah, ada kalo dalam simtudduror

” لَا يَقُولُ وَلَا يَفْعَلُ إِلَّا مَعْرُوفًا “

(Adalah nabi itu tidak pernah berkata dan tidak pernah juga berbuat melainkan perbuatan sidin itu baik)”.²¹

(Jalan yang bagus untuk menyadarkan mereka pelaku bullying itu ialah dengan ilmu pengetahuan agama, agar dia berbicara bagus, bertutur kata bagus. Bisa juga diberi pelajaran yang baik-baik, yang sesuai tuntunan rasulullah, yang tercantum di dalam simtudduror (yang tersebut diatas) artinya “adalah nabi Muhammad itu tidak pernah bertutur kata, tidak pernah juga memperbuat sesuatu melainkan perkataan dan perbuatan beliau itu baik”).

Wawasan agama diharapkan menjadi tulang punggung dalam mengatasi ataupun juga mencegah perilaku *bullying* di lingkungan asrama. Paling tidak sebagai wawasan agama sebagai penunda perilaku *bullying* santri.

²¹ Wawancara dengan KH. Aspan, selaku pimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah, pada hari senin tanggal 9 Desember 2024 jam 11.35 wita.

C. Pembahasan

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan

Setelah melihat data yang terkumpul, terdapat beberapa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Nurul Hidayah, khususnya di lingkungan asrama, yaitu: *bullying verbal*, *bullying non verbal*, *bullying* fisik dan juga pemerasan hak milik.

Secara umum, perilaku *bullying* di pondok pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan memang sudah lama terjadi, bahkan dari awal berdirinya pondok pesantren Nurul Hidayah. Sehingga ustad-ustad perlu melakukan pencegahan terhadap perilaku *bullying*, agar tidak berkembang lagi dikemudian harinya. *Bullying* ini sebenarnya menghambat pembelajaran para santri, baik bagi pelaku maupun korban, karena pengaruhnya yang sangat besar. Pelaku yang melakukan *pembullyingan* akan terus melakukan *bullying* sebelum dia merasa puas melihat korbannya sakit, begitu pula korban, korban yang merasa tersakiti karena ulah pelaku, membuat dia tidak bersemangat lagi untuk belajar dan juga menimbulkan kemalasan terhadap korban.

Bentuk perilaku *bullying* yang pertama adalah *bullying verbal*, *bullying verbal* di asrama pondok pesantren Nurul Hidayah terjadi karena kehidupan yang selalu bersama antara sesama santri, dari bangun tidur hingga tidur kembali, sebab itulah timbul perilaku *bullying*. Akibat sering bertemu dan juga bertatap muka hingga terlihat kekurangan dari santri tersebut. Santri yang merasa lebih bagus dari santri yang dia lihat, maka dia mengejek, menghina dan sebagainya, hingga santri yang di ejeknya tersebut merasa tidak nyaman bahkan sampai kena mental.

Bentuk perilaku *bullying* selanjutnya adalah *bullying non verbal*, *bullying non verbal* ini adalah kasus *bullying* selanjutnya yang terjadi di lingkungan asrama putera

pondok pesantren Nurul Hidayah. *Bullying non verbal* terjadi akibat adanya rasa kesal, rasa paling baik dari orang lain, sehingga timbul gestur-gestur tubuh dari pelaku terhadap korban yang ditujunya. Gestur tubuh yang sering terjadi di lingkungan asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah adalah mengacungkan jari tengah, mengacungkan jari jempol namun arahnya dibalik kebawah, mengedipkan mata, tanda merendahkan orang, memiringkan mulut, tanda mengejek orang yang berbicara.

Bullying non verbal ini adalah faktor awal terjadinya *bullying-bullying* selanjutnya, karena dengan *bullying non verbal* ini Korban bisa membalas dengan gestur tubuh yang sama. Sehingga timbul rasa ingin melancarkan *bullying* yang lebih dari diri pelaku.

Bentuk perilaku *bullying* selanjutnya yang terjadi di lingkungan asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah adalah *bullying* fisik, *bullying* fisik terjadi setelah adanya perilaku *bullying non verbal* dan juga *bullying verbal*, dan berlanjut ke *bullying* fisik. Santri yang berbuat demikian biasanya karena sudah kesal dengan keadaan, juga karena tidak puas melihat korbannya masih aman tentram saja, sehingga dia melakukan *bullying* fisik. Setelah di melakukan *bullying* fisik, barulah dia merasa puas terhadap keadaan santri korbannya. Rata-rata yang sering melakukan *bullying* fisik ini juga adalah yang merasa berkuasa, seperti yang sudah menduduki kelas tiga ulya, atau juga yang mempunyai fisik besar, sehingga dengan kelebihanannya itu, dia melakukan *bullying* fisik.

Bentuk perilaku *bullying* selanjutnya yang terjadi di lingkungan asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah adalah *bullying* tidak langsung, sebenarnya *bullying* tidak langsung ini adalah bagian dari *bullying non verbal*. *Bullying* tidak langsung

biasanya dilakukan oleh santri yang tidak suka dengan santri lainnya, dan biasanya *bullying* tidak langsung ini adalah dengan menggunakan teman yang dia percaya untuk melakukan *pembullying*, sehingga temannya yang melakukan *pembullying* tersebut. Terkadang *bullying* tidak langsung ini juga terjadi agar korbannya tidak terima dengan menyebarkan informasi palsu terkait santri yang diincarnya. Informasi yang disebarkannya itu di desainnya secara terstruktur, Sehingga membuat yang mendengar informasinya percaya dan akhirnya ikut *membullying* santri yang jadi korban tersebut.

Bentuk perilaku *bullying* selanjutnya yang terjadi di asrama pondok pesantren Nurul Hidayah adalah pemerasan hak milik. Pemerasan hak milik seakan menjadi hal yang biasa di lingkungan asrama pondok, karena kebanyakan santri yang asrama melakukannya baik itu terkait barang umum, maupun barang pribadi. Pemerasan hak milik ini termasuk ke dalam perilaku *bullying* karena cara pengambilannya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya seperti pemerasan sandal saat pulang dari sholat di musholla, santri yang melakukan pemerasan hak milik itu tanpa memikirkan panjang sandal siapa yang dia pakai, yang dia pikirkan hanya ada sandal lalu dipakainya untuk pulang ke asrama. Hal ini bisa menjadi tekanan tersendiri bagi korban yang sering di pakai sandalnya. Terbiasanya santri memakai hak orang lain mengakibatkan orang lain berfikir meletakkan barangnya, karena tidak mau barangnya dipakai oleh orang lain tanpa izin.

Berdasarkan pembahasan diatas, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di asrama pondok pesantren Nurul Hidayah termasuk dalam situasi yang kritis bagi santri-santrinya. Akibat dari banyaknya kasus *pembullying* yang berbeda-beda bisa merubah

karakter santri lainnya, yang mulanya tidak tau menjadi yang terdepan dalam *membully*²².

Bentuk-bentuk kasus *bullying* di atas juga menggambarkan bagaimana kinerja pembina asramanya. Sehingga orang lain bisa menilai dari sisi hasilnya yaitu banyaknya kasus pembullyingan yang ada di asrama pondok pesantren Nurul Hidayah. Namun ustad pondok juga berupaya melakukan tindak lanjut untuk mencegah perilaku *bullying* berkembang di lingkungan asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah. Sebagaimana yang sudah di jelaskan sebelumnya di bagian strategi ustad serta di bagian wawancara dengan ustad-ustad pembina asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan.

2. Faktor Terjadinya Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan

Faktor pada dasarnya adalah yang mempengaruhi dalam suatu peristiwa, baik dalam hal positif maupun yang negatif. Faktor yang dimaksud disini adalah faktor perilaku *bullying* yaitu kejadian-kejadian yang mempengaruhi tingkah laku santri, sehingga santri berbuat yang tidak seharusnya dia lakukan. Faktor *bullying* terjadi karena banyak hal, bisa berupa masalah depresi, kurangnya pengawasan dari ustad dan juga orang tua, pengaruh teman dan masih banyak lagi.

Faktor *bullying* yang terjadi di asrama pondok pesantren Nurul Hidayah karena kurangnya pengetahuan santri terhadap dampak buruk perilaku *bullying* itu sendiri, juga karena ikut-ikutan melihat santri yang lebih tua melakukan hal tersebut, akhirnya santri yang baru juga ikut melakukan *pembullyingan*, dan menjadi satu warisan turun-

²² Rizca Praztica Syam, pendidikan karakter mengubah perilaku *bullying*,

temurun. Faktor lainnya juga karena seringnya bertemu antar sesama santri, sehingga menimbulkan rasa tidak suka dari santri yang satu dengan santri yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor terjadinya perilaku *bullying* yang ada di pondok pesantren Nurul Hidayah karena persaingan antar sesama santri, kurangnya pengawasan dari orang tua dan juga pembina asrama, kurangnya pemahaman santri terhadap dampak buruk perilaku *bullying* dan juga karena budaya di dalam asrama itu sendiri.

Faktor yang pertama adalah persaingan, di lingkungan pondok pesantren persaingan bisa di katakan yang paling besar pengaruhnya, karena apapun bisa jadi bahan persaingan bagi mereka. Apakah lagi di lingkungan asrama, persaingan di lingkungan asrama sangatlah intens mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Sehingga faktor persaingan ini bisa di katakan ujung tombak terjadinya perilaku *bullying*, kenapa bisa di katakan demikian, karena dengan persaingan santri yang awalnya tidak ada rasa cemburu bisa berubah menjadi *membully* mengejek, menghina, terhadap lawan bicaranya atau lawan persaingannya.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya pengawasan dari orang tua dan juga pembina asrama. Pengawasan yang teratur dan disiplin dapat merubah tingkah laku pelaku *bullying*, sebab dia tidak bisa melancarkan aksinya dengan leluasa. Namun jika pengawasan orang tua dan pembina asramanya yang tidak teratur, membuat perilaku *bullying* terus berlanjut dan bahkan merembet ke santri yang lainnya. Kurangnya pengawasan orang tua dan juga pengawasan pembina asrama membuat santri yang menjadi korban terus di *bully*, hingga korban trauma bahkan sampai kena mental.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya pemahaman santri terhadap dampak perilaku *bullying*, hal ini juga menjadi faktor yang membuat perilaku *bullying* terus berlanjut di lingkungan asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah. Pemahaman santri yang kurang terhadap dampak perilaku *bullying* membuat dia seenaknya dalam berbuat sesuatu, sehingga menyebabkan santri yang terkena *bullying* merasa trauma bahkan sampai kena mental.

Budaya di dalam asrama adalah faktor *bullying* selanjutnya yang terjadi di lingkungan asrama putera pondok pesantren Nurul Hidayah. Berbeda budaya antar sesama santri juga menjadi faktornya, karena sedikit banyaknya budaya santri yang berbeda tersebut ada yang dianggap hanya goyongan, sehingga santri yang berbeda budaya tersebut merasa diasingkan, dari situlah faktor perilaku *bullying* terjadi. Banyaknya budaya yang tidak sesuai dengan norma sosial juga menjadi sebab terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan asrama, seperti halnya memakai hak orang lain tanpa izin, hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi santri yang sudah lama, namun tidak bagi santri yang baru, dan termasuk budaya yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan isi pembahasan di atas, faktor *bullying* menjadi hal yang memperhatikan, karena dari beberapa faktor diatas, berawal dari ketidakdisiplinan orang tua santri dan juga pembina asrama dalam mengawasi dan juga mengontrol tingkah lakunya, sehingga santri yang menjadi pelaku leluasa dalam melancarkan aksinya. Sebenarnya faktor ini adalah awal dari sebuah *pembullyingan*, apabila faktor ini bisa di tangani oleh pembina asrama dan juga orang tua santri, maka sedikit banyaknya ada perubahan terhadap diri pelaku.

3. Strategi Ustad dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di uraikan sebelumnya, dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek strategi yaitu: strategi preventif, strategi pengelolaan konflik, strategi pendukung, dan juga strategi spiritual.

a. Strategi Preventif

Strategi preventif adalah strategi yang berupaya untuk mencegah perilaku *bullying* yang ada di lingkungan pondok pesantren Nurul Hidayah, khususnya lingkungan asrama putra pondok pesantren Nurul Hidayah. Strategi preventif yang terlihat dan digunakan oleh pembina asrama serta ustad-ustad pengajar adalah pengawasan dan pemantauan secara langsung dari pembina asrama juga bantuan santri lainnya yang bertugas sebagai keamanan asrama putra pondok pesantren Nurul Hidayah.

Pengawasan dan pemantauan secara langsung adalah cara ampuh dalam pencegahan perilaku *bullying*, karena pelaku yang sering berbuat perilaku *bullying* tidak bisa melancarkan aksinya. Dengan adanya strategi preventif ini, di harapkan perilaku *bullying* yang terjadi diasrama pondok pesantren Nurul hidayah tidak ada lagi, walaupun tidak hilang, setidaknya tidak terlihat oleh msayarakat sekitar pondok. Menurut peneliti, strategi yang dilakukan tersebut sudah berjalan dengan baik, dengan adanya hal tersebut banyak santri yang takut melanggar atau *membully* temannya, karena merka takut mendapat sanksi maupun peringatan langsung dari pembina asrama.

b. Strategi Pengelolaan Konflik

Strategi ini juga di gunakan oleh pembina asrama dengan melakukan tahapan-tahapan agar perilaku *bullying* tidak terjadi lagi di asrama pondok pesantren Nurul Hidayah. Tahapan pertama adalah negosiasi, tahapan ini digunakan apabila antar sesama santri sudah saling *membully*, sehingga pembina asrama memanggil keduanya untuk di mintai keterangan dan juga di berikan negosiasi. Negosiasi sendiri adalah mencari jalan tengah atau jalan damai, sehingga keduanya mendapat solusi, baik terhadap pelaku dan juga korban.

Menurut peneliti, strategi pengelolaan sudah berjalan dengan baik, dengan adanya strategi tersebut, komunikasi antara dua belah pihak terjalin dengan baik, pembina asrama memberikan peringatan kepada santri yang *membully* agar tidak semana-mena *membully* temannya. Selain itu juga ustad memberika nasehat kepada santri agar saling menghargai satu sama lain, sehingga dapat terjalin hubungan sesama santri. Para ustad di pondok selain melakukan pendekatan tersebut, juga memberikan contoh yang baik kepada santrinya, hal tersebut peneliti lihat observasi di asrama pondok, ustadnya selalu menekankan agar jangan saling mencaci satu sama lain, karena semua yang ada disini merupakan saudara.

c. Strategi pendukung

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, pembina asrama mengawasi santri-santrinya terhadap aktifitas *bullying* juga bekerjasama dengan orang tua santri, tujuannya agar terbangun komunikasi antara dua belah pihak, baik itu orangtua santri maupun pembina asrama dalam mengawasi santri agar tidak terjadi *bullying*. Strategi ini dilakukan dengan cara saling bertukar informasi melalui

telepon *whatsapp*. Pembina asrama memberikan arahan kepada orang tua santri agar mengawasi anak-anaknya dalam bergaul sehari-hari, karena pergaulan santri di luar pondok pesantren tidak dapat di pantau oleh ustad secara langsung, oleh sebab itu mereka mempunyai komitmen kerjasama dengan orang tua santri dalam mendidik anak-anak mereka. Strategi ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa kerjasama antara ustadz dengan orang tua santri itu adalah salah satu strategi yang berguna, baik terhadap kenyamanan orang tua maupun terhadap pondok itu sendiri.

Menurut peneliti, strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren nurul hidayah masih berjalan kurang efektif, karena orang tua santri terkadang banyak membela anak mereka sendiri daripada anak orang lain. Selain itu juga kerja sama dengan orang tua santri terkadang tidak berjalan dengan baik, disebabkan para orang tua membebaskan anaknya ketika liburan sekolah sudah datang.

d. Strategi spiritual

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, strategi spiritual yang pondok pesantren Nurul Hidayah lakukan adalah berupa nasehat-nasehat spiritual yang berisi pengembangan kesadaran terhadap pribadi santri. Strategi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada santri bahwa sesama manusia harus saling menghargai dan saling menghormati. Hal tersebut sudah sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa sesama manusia harus saling menghargai satu sama lainnya.

Menurut peneliti strategi ini berjalan dengan baik, banyak santri yang sadar bahwa sesama manusia itu harus saring menghargai, tidak boleh saling menghina apalagi sampai merendahkan orang lain. Para santri menyadari bahwa menghina

orang lain adalah tindakan yang dilarang oleh norma sosial maupun norma agama.

Oleh sebab itu, secara keseluruhan strategi yang dipakai sudah berjalan dengan baik.